

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE (DEWAN DIREKSI,
DEWAN PENGAWAS SYARIAH, KOMITE AUDIT, DAN DEWAN
KOMISARIS) TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar
di OJK Tahun 2021-2023)**

Devi Alya Rahmatika, Herry Laksito¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This academic work intends to collect observable proof regarding the influence of the Board of Directors, the Number of Audit Committees, the Audit Committee Meetings, the Number of Sharia Supervisory Boards, the Sharia Supervisory Board Meetings, the Number of the Board of Commissioners, Independent Commissioner and the Board of Independent Commissioners on the financial performance of Islamic banks registered with the Financial Services Authority. Analyzes and data of the study uses a quantitative approach. Data was collected using secondary time series data, namely Islamic commercial banks officially registered with the OJK that publish complete and accessible annual financial reports from the 2021-2023 period. Hypothesis tests include determination coefficient tests, t tests and F tests. The results of this study prove that there is an influence of the Board of Directors on financial performance, There is no influence of the Number of Audit Committee on financial performance, There is no influence of the Audit Committee Meeting on financial performance, There is no influence of the Number of Sharia Supervisory Board on financial performance, There is no influence of the Sharia Supervisory Board Meeting on financial performance, There is an influence of the Board of Commissioners on financial performance, and simultaneously there is an influence of the variables of the Board of Directors, the Number of Audit Committees, the Audit Committee Meetings, the Number of Sharia Supervisory Boards, the Sharia Supervisory Board Meetings and the Board of Commissioners on financial performance.

Keywords: *Board of Directors, Number of Audit Committees, Audit Committee Meetings, Number of Sharia Supervisory Boards, Sharia Supervisory Board and Board of Commissioners Meetings, Financial Performance.*

PENDAHULUAN

Industri perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ini tercermin dari peningkatan aset, efisiensi operasional, pembiayaan, serta profitabilitas lembaga keuangan syariah. Dalam konteks ini, kinerja keuangan menjadi indikator utama yang mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas bank tidak hanya menjadi refleksi keberhasilan manajemen internal, tetapi juga menarik perhatian berbagai pemangku kepentingan, baik internal seperti manajemen dan karyawan, maupun eksternal seperti investor, kreditur, dan regulator (Vuong, 2022).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. ROA menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang efektif, yang berimplikasi pada meningkatnya profitabilitas perusahaan (Nurayanti et al., 2024; Nurkin et al., 2023). Selama periode 2020–2023, ROA bank umum syariah (BUS) menunjukkan fluktiasi namun tetap stabil dan berada di atas standar minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar 1,25%. Pada tahun 2020, ROA tercatat sebesar 1,40%, naik menjadi 1,55% pada 2021, kemudian meningkat lagi menjadi 2,00% di tahun 2022, sebelum turun sedikit menjadi 1,86% pada 2023. Dibandingkan dengan bank umum konvensional (BUK) yang

¹ Corresponding author

mencatatkan ROA sebesar 1,85% (2021), 2,45% (2022), dan 2,78% (2023), profitabilitas BUS memang masih berada di bawah, tetapi menunjukkan potensi pertumbuhan yang baik dan adaptabilitas terhadap dinamika pasar. Kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup profitabilitas, risiko kredit, likuiditas, rasio leverage, biaya operasional, dan ukuran bank (Iqbal et al., 2022; Matar & Eneizan, 2018; Muhindi & Ngaba, 2018; Rashid & Jabeen, 2016). Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga (Rashid & Jabeen, 2016).

Salah satu aspek penting yang turut menentukan kinerja keuangan adalah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merujuk pada sistem pengelolaan korporasi yang mencakup seperangkat aturan dan mekanisme untuk mengatur hubungan antar pemangku kepentingan, khususnya antara pemegang saham, dewan komisaris, dan manajemen (Mares, 2022). Praktik GCG yang efektif mampu menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan pencegahan terhadap penyimpangan strategi perusahaan. Sebaliknya, praktik GCG yang lemah dapat mengarah pada skandal keuangan dan menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Studi kasus skandal Jiwasraya pada tahun 2018 menunjukkan bagaimana lemahnya pengawasan dan implementasi GCG dapat merugikan keuangan negara hingga triliunan rupiah (Sabrie et al., 2022).

Dalam kerangka GCG, keberadaan komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal atas pelaporan keuangan dan manajemen risiko (Ahmed, 2023; Alodat et al., 2023). Di perbankan syariah, Dewan Pengawas Syariah (DPS) memainkan peran tambahan sebagai pengawas atas kepatuhan operasional bank terhadap prinsip syariah (Damayanti et al., 2024; Arifah, 2021). DPS yang efektif tidak hanya mendorong integritas dalam transaksi keuangan, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah. Namun, temuan dari beberapa studi menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hal ini menciptakan celah dalam literatur yang membutuhkan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji sejauh mana struktur GCG berpengaruh terhadap ROA sebagai indikator profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh struktur tata kelola perusahaan, termasuk Dewan Komisaris, jumlah dan frekuensi rapat Komite Audit, serta Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur terkait GCG di sektor perbankan syariah. Ada masukan praktis bagi manajemen bank, regulator, dan stakeholder lainnya dalam meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan bank syariah.

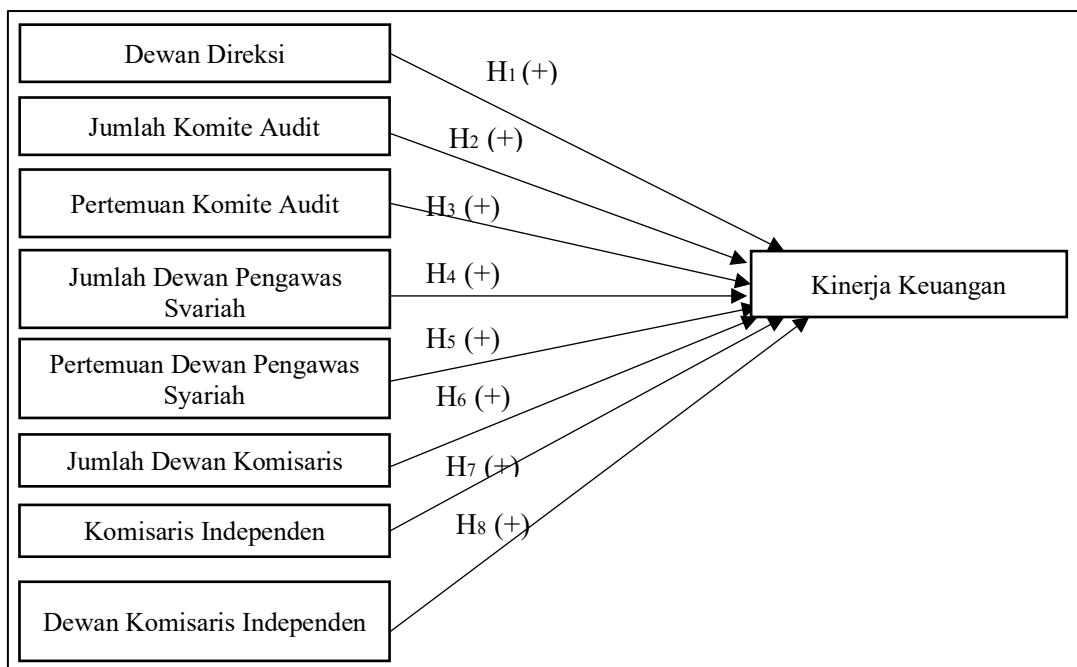
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Dengan menggunakan *agency theory*, Jensen & Meckling (1976) memberikan definisi hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu ataupun lebih principal menyewa agen untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu atas nama mereka, sekaligus memberi agen tersebut sejumlah kewenangan untuk membuat keputusan. Terdapat alasan yang kuat dalam berpikir bahwa agen tidak akan selamanya beroperasi demi kepentingan terbaik agensi jika ke dua belah pihak dalam hubungan tersebut menginginkan manfaat yang paling besar.

Menurut teori keagenan, keberagaman dewan perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi. Sebagai agen, manager mempunyai tanggung jawab moral dalam meningkatkan kepentingan pemilik (principal) dengan menerima kompensasi berdasarkan pada kontrak. Teori keagenan telah memfasilitasi munculnya konsep GCG pada manajemen perusahaan. GCG meyakinkan *shareholder* bahwa dana yang diinvestasikan akan dimanage dengan baik dan lembaga akan berfungsi sesuai fungsinya, tanggungjawab dan kepentingan perusahaan. Sehingga, penulis menggambarkan kerangka pemikiran pada gambar berikut:

Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dalam perspektif teori agensi, dewan direksi bertindak sebagai pengawas manajemen untuk memastikan keputusan diambil demi kepentingan pemegang saham. Pengawasan yang efektif oleh dewan dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa karakteristik dewan, seperti ukuran dewan, frekuensi rapat, dan tingkat pendidikan anggota, memiliki dampak signifikan terhadap kinerja finansial. Misalnya, Nguyen & Huynh (2023) serta Bouaziz & Triki (2013) menemukan korelasi positif antara karakteristik dewan dan performa keuangan. Namun, hasil studi tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian (seperti Naushad & Malik, 2015) menemukan bahwa ukuran dewan yang lebih kecil justru berdampak positif terhadap kinerja bank syariah, berbanding terbalik dengan studi lain (Nawaz, 2019; Darwanto & Chariri, 2019) yang menunjukkan efek positif dari ukuran dewan yang lebih besar terhadap indikator seperti ROA dan ROE. Karena peran dewan direksi sangat penting dalam menentukan strategi dan efisiensi biaya lembaga, maka ukuran dan efektivitasnya menjadi perhatian utama dalam studi ini. Akhirnya, studi ini merumuskan hipotesis pertama (H₁):

H₁: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori agensi, komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan independen untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (principal). Dengan melakukan pengawasan yang efektif, komite audit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, efisiensi manajerial, dan pada akhirnya kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jumlah atau ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Misalnya, Aslam & Haron (2020) menemukan korelasi positif signifikan antara ukuran komite audit dan kinerja finansial dalam studi terhadap 129 bank umum syariah di berbagai negara. Demikian pula, studi dari Al-Homaidi et al. (2021) menunjukkan bahwa ukuran dan struktur komite audit berkaitan signifikan dengan ROA. Namun, hasil ini tidak selalu konsisten. Ajili & Bouri (2018) menemukan hasil berbeda di kawasan GCC. Meski begitu, literatur seperti Handa (2018) dan Hussien et al. (2019) tetap menekankan pentingnya independensi dan profesionalisme komite audit dalam mendukung keputusan yang objektif dan mencegah penyimpangan. Oleh karena itu, studi ini merumuskan

hipotesis kedua (H_2):

H_2 : Jumlah Komite Audit berpengaruh positif pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Pengaruh Pertemuan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Dalam teori agensi, hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agen) rentan terhadap konflik kepentingan dan asimetri informasi. Salah satu mekanisme pengawasan untuk mengurangi biaya agensi adalah komite audit, yang berperan penting dalam memastikan akurasi laporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi. Salah satu indikator efektivitas komite audit adalah frekuensi pertemuan. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka potensi untuk mendeteksi penyimpangan dan meningkatkan kualitas pengawasan keuangan juga meningkat. Hal ini diyakini dapat meningkatkan transparansi, efisiensi manajerial, dan kinerja keuangan perusahaan.

Namun, efektivitas frekuensi rapat komite audit tidak seragam di berbagai konteks. Al-Husseini (2024) menunjukkan frekuensi rapat berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank di Irak, terlebih jika didukung kompetensi dan independensi anggota komite. Sebaliknya, Muslih (2020) menemukan bahwa di Indonesia, frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja BUMN, meskipun struktur dan keberadaannya penting. Yousif Alabdullah et al. (2023) menunjukkan bahwa pertemuan komite audit berdampak signifikan pada kinerja keuangan di perusahaan publik Kuwait. Penelitian oleh Hezabri et al. (2023) di Oman juga mengonfirmasi bahwa frekuensi rapat komite audit (ACEXP) memiliki efek statistik signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan asuransi. Oleh karena itu, peran rapat komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan bersifat kontekstual dan multidimensional. Dengan dasar tersebut, dirumuskan hipotesis ketiga (H_3):

H_3 : Pertemuan komite audit berpengaruh positif pada kinerja keuangan bank umum syariah.

Pengaruh Jumlah Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan

Dalam kerangka teori agensi, Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki peran krusial dalam mengawasi manajemen bank syariah agar tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah dan mencegah terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. DPS yang aktif dan independen dapat meningkatkan akuntabilitas, integritas syariah, serta kepercayaan publik, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja keuangan bank. Perbedaan utama antara bank umum konvensional dan bank umum syariah terletak pada keberadaan DPS. DPS berfungsi untuk melindungi kepentingan syariah dan etika, serta mencegah praktik yang tidak sesuai dengan hukum Islam. Jika DPS tidak efektif, kepercayaan nasabah dan investor dapat menurun, yang berdampak negatif terhadap performa keuangan (Grassa, 2013). Bukti empiris dari Mollah & Zaman (2015) menunjukkan bahwa keberadaan DPS berdampak positif signifikan terhadap kinerja finansial BUS secara global; Mollah et al. (2017) di Pakistan dan Nomran et al. (2018) di Malaysia mendukung hasil serupa, bahwa DPS memperkuat kinerja bank syariah. Sebaliknya, Ajili & Bouri (2018) tidak menemukan hubungan signifikan, sedangkan Aslam & Haron (2020) mencatat korelasi negatif antara DPS dan efisiensi modal intelektual. Khan & Zahid (2020) menekankan bahwa keberadaan DPS penting tidak hanya untuk pengawasan syariah, tetapi juga berkontribusi terhadap tata kelola dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, DPS dipandang sebagai komponen penting dalam tata kelola bank syariah yang memiliki potensi untuk memengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan tinjauan teori dan studi empiris, dirumuskan hipotesis keempat (H_4):

H_4 : Jumlah Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Pengaruh Pertemuan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan

Dalam kerangka *agency theory*, DPS memiliki peran penting sebagai mekanisme pengawasan internal untuk memastikan kegiatan bank syariah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Frekuensi pertemuan DPS dipandang sebagai indikator penting efektivitas pengawasan. Secara teori, semakin sering DPS bertemu, semakin besar peluang mereka untuk mengarahkan dan

mengontrol kebijakan agar sesuai syariah, yang berpotensi memperbaiki kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam; Malik et al. (2024) dan Fahrurrozi & Fasieh (2020) menemukan bahwa frekuensi pertemuan DPS tidak berpengaruh signifikan langsung terhadap kinerja keuangan, meskipun variabel lain seperti latar belakang pendidikan anggota justru lebih berpengaruh. Fitriana et al. (2019) menyoroti bahwa jumlah hari pengawasan lebih berkorelasi positif daripada jumlah rapat formal, menekankan pentingnya intensitas dan kualitas keterlibatan DPS. Di sisi lain, studi oleh Ramadhani & Adityawarman (2022) serta Rafiq et al. (2024) menunjukkan bahwa rapat rutin dan evaluasi strategis oleh DPS independen dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperbaiki hasil keuangan, terutama di sektor perbankan syariah yang patuh terhadap prinsip Islam.

Secara umum, efektivitas pengawasan DPS tidak hanya bergantung pada frekuensi rapat, tetapi juga pada Kompetensi dan independensi anggota, Kualitas evaluasi, Integrasi DPS dalam pengambilan keputusan strategis, Konteks operasional dan budaya tata Kelola. Maka dari itu, berdasarkan landasan teori dan bukti empiris, disusun hipotesis kelima (H_5):

H_5 : Pertemuan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Dalam kerangka *Agency Theory*, Dewan Komisaris memiliki peran sentral sebagai badan pengawas yang memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Keberadaan komisaris, khususnya yang independen, penting untuk, Mengurangi konflik kepentingan (Ivone & Chandra, 2020), Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas strategi manajemen (Prakoso et al., 2023), dan Memperkuat pengawasan terhadap risiko dan pengelolaan sumber daya (Hendra, 2021). Tugas Dewan Komisaris meliputi pengawasan terhadap Kepatuhan hukum dan regulasi; Kualitas dan kelengkapan laporan kinerja dan Implementasi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sebagaimana diatur oleh KNKG (2006). Dengan demikian, secara umum disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris yang memadai akan memperkuat pengawasan, meningkatkan akuntabilitas, dan mendorong kinerja finansial yang lebih baik. Berdasarkan kajian teori dan hasil riset sebelumnya, disusun hipotesis keenam (H_6):

H_6 : Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh positif pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dalam teori agensi, komisaris independen memiliki fungsi vital sebagai pengawas eksternal yang bebas dari pengaruh pemilik mayoritas maupun manajemen internal. Independensi ini memungkinkan Mengambil keputusan secara objektif, Melindungi hak pemegang saham minoritas, Mengurangi konflik kepentingan, dan Menurunkan biaya agensi dan meningkatkan akuntabilitas. Dengan fungsi tersebut, komisaris independen diharapkan dapat meminimalisasi masalah keagenan dan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Bukti empiris mendukung hubungan positif tersebut antara lain Mahrani & Soewarno (2018) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen adalah komponen penting dalam efektivitas pengawasan dewan komisaris. Puteri et al. (2023) menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, semakin obyektif proses pengambilan keputusan, sehingga berdampak pada peningkatan performa finansial perusahaan.

Dengan demikian, komisaris independen memainkan peran strategis dalam tata kelola perusahaan yang baik, khususnya dalam menjaga transparansi, integritas, dan efektivitas pengawasan. Berdasarkan landasan teori dan studi empiris, dirumuskan hipotesis ketujuh (H_7):

H_7 : Jumlah Komisaris Independen berpengaruh positif pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dalam *agency theory*, Dewan Komisaris Independen berperan sebagai pengawas eksternal yang membantu meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Karena tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pihak internal, komisaris independen dinilai lebih objektif dalam melakukan pengawasan dan pengambilan keputusan. Secara teoretis, kehadiran

komisaris independen meningkatkan, Efektivitas fungsi pengawasan, Akuntabilitas keputusan strategis, Perlindungan terhadap pemegang saham minoritas. Namun, bukti empiris menunjukkan hasil beragam, Tambunan & Rosharlanti (2023) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak signifikan terhadap kinerja finansial. Maharani & Khairani (2025) justru menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap kinerja finansial, menandakan bahwa efektivitas komisaris independen sangat bergantung pada kualitas, peran aktif, dan konteks organisasi. Sebaliknya, Agatha et al. (2020) dan Yulyianti & Cahyonowati (2023) mengindikasikan hubungan positif antara proporsi komisaris independen dan kinerja keuangan, dengan catatan bahwa semakin besar proporsinya, semakin efektif pengawasan manajemen.

Secara keseluruhan, meskipun peran komisaris independen didukung teori sebagai alat pengendali konflik keagenan, implementasinya di lapangan sangat kontekstual. Dibutuhkan kompetensi, independensi sejati, dan budaya tata kelola yang kuat agar kehadiran mereka dapat benar-benar mendorong perbaikan kinerja keuangan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis kedelapan (H_8):

H_8 : Rasio Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Studi ini mengambil populasi yaitu perbankan syariah di Indonesia yang tercatat di OJK. Dua jenis bank syariah yang berada di Indonesia meliputi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Pembagian ini diatur pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Keinginan untuk bertransaksi mengacu pada prinsip syariah dan keuntungan tambahan dari BUS, seperti sistem hasil, keamanan simpanan, dan produk khusus, adalah alasan utama mengapa memilih BUS.

Pada studi ini, sampel dipilih secara *purposive*, yang berarti tidak seluruh anggota dalam populasi diberi peluang untuk mengambil sample. Pemakaian metode ini bertujuan agar tidak seluruh sampel memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Alhasil, sampel dipilih secara sengaja mempergunakan standart Khusus. Pada penelitian ini, bank umum syariah yang ditetapkan dipilih sesuai dengan kriteria sampel di bawah ini:

- a. Bank umum syariah yang tercatat secara resmi di OJK.
- b. Bank umum syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan dapat diakses mulai dari periode 2021-2023.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen Dewan Direksi, jumlah komite audit, pertemuan komite audit, jumlah Dewan Pengawas Syariah, pertemuan Dewan Pengawas Syariah, jumlah Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen dan rasio Dewan Komisaris Independen serta variabel dependen kinerja keuangan (ROA) pada laporan keuangan. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1.
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Pengukuran
Variabel Independen	
Dewan Direksi	Jumlah Dewan Direksi
Jumlah Komite Audit	Jumlah Anggota Komite Audit
Jumlah Pertemuan Komite Audit	Jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit dalam satu tahun
Jumlah Dewan Pengawas Syariah	Jumlah total anggota DPS
Jumlah Pertemuan DPS	Jumlah pertemuan anggota DPS selama satu tahun

Jumlah Dewan Komisaris	Jumlah seluruh dewan komisaris
Jumlah Komisaris Independen	Jumlah anggota komisaris independen
Dewan Komisaris Independen	Perbandingan jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris.
Variabel Dependen	
Kinerja Keuangan	Persentase laba bersih terhadap total aset

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Mendeskripsikan data pada studi ini dengan meninjau nilai maksimum, minimum, *mean*, kurtosis, *standart deviation*, jumlah, varians, *range* data, dan skewness data dari masing-masing variabel yang diteliti maksudnya yakni analisis statistik descriptif (Ghozali, 2021). Pada studi ini analisa statistik descriptive akan dilakukan dengan meninjau dan mendiskusikan empat nilai yakni *maximum*, *minimum*, *mean*, dan *standart deviation* dari semua pemeriksaan data variabel yang dikumpulkan.

Uji Asumsi Klasik

Uji yang harus dilalui untuk memastikan data studi memenuhi asumsi dasar adalah pengujian hipotesis klasik. Uji asumsi klasik dijalankan sebelum menjalankan regresi linier berganda (Ghozali, 2021). bahwa data penelitian memenuhi persyaratan bebas kesenjangan, dilakukan uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada studi ini meliputi uji koefisien determinasi yang menentukan seberapa baik model bisa menjelaskan kontribusi variabel independen pada variabel dependen, dan uji F yang menentukan besaran yang ditentukan oleh hipotesis. Uji t yang menunjukkan kemampuan variabel independen pada model dalam membuat pengaruh pada variabel dependen bersama-sama dan seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara terpisah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi pada studi yaitu perbankan syariah di Indonesia yang tercantum di OJK periode tahun 2021 sampai pada 2023. Selama periode penelitian, tercatat sebanyak 13 perbankan syariah. Sample yang dipergunakan pada studi ditetapkan mempergunakan *purposive sampling*, berdasarkan pada kriteria di bawah ini:

**Tabel 2.
Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Bank umum syariah yang tercatat secara resmi di OJK periode 2021-2023	13
Bank umum syariah yang tidak konsisten tercatat secara resmi di OJK secara berturut-turut periode 2021-2023	0
Bank umum syariah yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap dan bisa diakses dari periode 2021-2023	0
Data Outlier (no Case 21 dan 34)	(2)
Sampel	11
Total Sampel (3 Tahun)	37

Statistik Deskriptif

Mengacu pada informasi yang termuat dalam Tabel 3, Dari 37 sampel yang dianalisis, ROA mempunyai nilai minimum yaitu 0, maksimum senilai 2.097.921,00, *mean* senilai 740.613,43 dan *standart deviation* yaitu 746.691,86. Variabel Dewan direksi mempunyai nilai minimum 2, nilai maksimum mencapai 5.196.152.423,00, rata-rata adalah 1.240.638.949,22 dan standar deviasi sebesar 1.678.625.056,90. Variabel jumlah komite audit memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum senilai 5.196.152.423,00, rata-rata jumlah komite audit yaitu 2.768.772.001,22 dan standar deviasi 2.321.487.020,18. Variabel pertemuan komite audit nilai minimum senilai 8, nilai maksimum 9.623.408.959,00, rata-rata jumlah pertemuan adalah 2.682.268.993,78 dan standar deviasi sebesar 2.818.560.678,20. Variabel jumlah Dewan Pengawas Syariah nilai minimum yaitu 8, maksimum senilai 5.196.152.423,00, rata-rata jumlah DPS senilai 2.944.828.662,14 dan standar deviasi 1.281.659.228,75. Variabel Pertemuan DPS nilai minimum 64, nilai maksimum senilai 8.281.907.993,00, rata-rata senilai 3.469.106.709,73 dan standar deviasi sebesar 2.096.091.717,13. Variabel Jumlah Dewan Komisaris nilainya berkisar dari 1 hingga 5.196.152.423,00 dengan rata-rata sebesar 2.738.576.800,68 dan standar deviasi sebesar 1.779.569.962,14.

**Tabel 3.
Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_ROA	37	0	2097921,00	740613,43	746691,86
X1_Dewan Direksi	37	2	5196152423,00	1240638949,22	1678625056,90
X2_Jumlah Komite Audit	37	2	5196152423,00	2768772001,22	2321487020,18
X3_Pertemuan Komite Audit	37	8	9623408959,00	2682268993,78	2818560678,20
X4_Jumlah Dewan Pengawas Syariah (DPS)	37	8	5196152423,00	2944828662,14	1281659228,75
X5_Pertemuan DPS	37	64	8281907993,00	3469106709,73	2096091717,13
X6_Jumlah Dewan Komisaris	37	1	5196152423,00	2738576800,68	1779569962,14
Valid N (listwise)	37				

Sumber: Hasil Uji SPSS, (2025)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Sesuai dengan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada data residual tak terstandarisasi (Unstandardized Residual), diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,943. Nilai ini jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga bisa diambil kesimpulan data residual memiliki distribusi normal.

**Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	609805,52836528
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,065
Kolmogorov-Smirnov Z		,528
Asymp. Sig. (2-tailed)		,943

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Hasil Uji SPSS, (2025)

Uji Multikolinearitas

Model regresi dapat dikatakan baik karena tidak terdapat korelasi variabel independen pada hasil pengujian. Dengan nilai *VIF* (*variance inflasi faktor*) ≤ 10 dan nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ bisa disebut tidak terdeteksi adanya multikolinearitas pada model regresi. Pada tabel 5 menjelaskan nilai VIF seluruh variabel kurang dari 10 dan Tolerance bernilai lebih dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas pada variabel independen.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients(a)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1_Dewan Direksi	,643	1,556
X2_Jumlah Komite Audit	,772	1,296
X3_Pertemuan Komite Audit	,531	1,884
X4_Jumlah Dewan Pengawas Syariah (DPS)	,826	1,211
X5_Pertemuan DPS	,734	1,362
X6_Jumlah Dewan Komisaris	,817	1,225

a Dependen Variabel: Y_ROA

Sumber: Hasil Uji SPSS, (2025)

Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mengetahui adakah kejadian heteroskedastisitas yakni mempergunakan Uji Glejser, yang dilaksanakan dengan meregresi nilai *absolute residual* pada variabel independen (Ghozali, 2021). Kriteria untuk pernyataan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas adalah nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2021). Berlandaskan hasil Tabel 6, Seluruh variabel menunjukkan Sig. dengan angka di atas 0,05, yang artinya heteroskedastisitas dalam model penelitian tidak ditemukan.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients(a)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	2,702	,011
X1_Dewan Direksi	-,756	,456
X2_Jumlah Komite Audit	,798	,431
X3_Pertemuan Komite Audit	-1,306	,201
X4_Jumlah Dewan Pengawas Syariah (DPS)	-,103	,919
X5_Pertemuan DPS	-,153	,879
X6_Jumlah Dewan Komisaris	,000	1,000

a Dependen Variable: ABS_Res

Sumber: Hasil Uji SPSS, (2025)

Uji Autokorelasi

Syarat uni DW yaitu sebagai berikut: $du < d < 4 - du$. Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan di Tabel 7, nilai Durbin-Watson sebesar 1,225. Nilai ini terletak di antara 1 dan 3, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi yang kuat dalam data, meskipun mendekati batas bawah yang menunjukkan kecenderungan adanya autokorelasi positif ringan.

Tabel 7.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,577(a)	,333	,200	668008,48715	1,225

- a Predictors: (Constant), X6_Jumlah Dewan Komisaris, X3_Pertemuan Komite Audit, X4_Jumlah Dewan Pengawas Syariah (DPS), X2_Jumlah Komite Audit, X5_Pertemuan DPS, X1_Dewan Direksi
 b Dependent Variable: Y_ROA
 Sumber: Hasil Uji SPSS, (2025)

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji koefisien determinasi, angka Adjusted R Square dari model regresi dapat menjelaskan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Tabel 8 memperlihatkan angka dari Adjusted R Square senilai 0,333 yang bermakna bahwa 33,3% variasi dari kinerja keuangan mampu diterangkan oleh variasi dari variabel dewan direksi; jumlah komite audit; pertemuan komite audit; jumlah DPS; pertemuan DPS; jumlah dewan komisaris. Sisa yang berjumlah 66,7% (100%-33,3%) dipengaruhi variabel lainnya selain yang ada pada studi ini.

Tabel 8.
Uji Koefisien Determinasi
 Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,577(a)	,333	,200	668008,48715

a Predictors: (Constant), X6_Jumlah Dewan Komisaris, X3_Pertemuan Komite Audit, X4_Jumlah Dewan Pengawas Syariah (DPS), X2_Jumlah Komite Audit, X5_Pertemuan DPS, X1_Dewan Direksi

- b Dependent Variabel: Y_ROA
 Sumber: Hasil Uji SPSS, (2025)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dapat dikatakan seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen apabila nilai signifikan $F < 0,05$ (Ghozali, 2021). Perhatikan dari tabel ANOVA nilai sig. $F < 0,05$ menurut Ghozali (2021: 148), berarti variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya nilai sig. angka $F > 0,05$ artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan pada variabel dependen.

Tabel 9.
 ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6684694509711,400	6	1114115751618,567	2,497	,044(a)
Residual	13387060167294,890	30	446235338909,830		
Total	20071754677006,290	36			

a Predictors: (Constant), X6_Jumlah Dewan Komisaris, X3_Pertemuan Komite Audit, X4_Jumlah Dewan Pengawas Syariah (DPS), X2_Jumlah Komite Audit, X5_Pertemuan DPS, X1_Dewan Direksi

- b Dependent Variable: Y_ROA
 Sumber: Hasil Uji SPSS (2025)

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Menurut Ghozali (2021: 149), kriteria uji t adalah ketika sig pada uji t melebihi 0,05, jadi bisa dipahami bahwa tidak ditemukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan bila sig. uji t menunjukkan angka yang kurang dari 0,05 yang berarti variabel independen mungkin memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasar pada tabel hasil uji t pada tabel 10, dapat disimpulkan Nilai signifikansi yang diperoleh variabel X1_Dewan Direksi adalah 0,033 dan variabel X6_Jumlah Dewan Komisaris yaitu 0,047 (kurang dari 0,05). Dengan demikian, bisa diambil sebuah konklusi yakni dewan direksi dan jumlah dewan komisaris memberikan pengaruhnya yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 10.
Uji t Test Secara Parsial

Model	t	Sig.
1 (Constant)	2,549	,016
X1_Dewan Direksi	-2,242	,033
X2_Jumlah Komite Audit	1,065	,295
X3_Pertemuan Komite Audit	,252	,803
X4_Jumlah Dewan Pengawas Syariah (DPS)	-,597	,555
X5_Pertemuan DPS	-1,909	,066
X6_Jumlah Dewan Komisaris	1,858	,047

a Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: Hasil Uji SPSS, (2025)

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan di Bank Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Berdasar pada hasil analisis di atas, diketahui nilai thitung variabel Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan sebesar -2,242 dan signifikansi sebesar 0,033 atau kurang dari 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Hasil ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi, di mana Dewan Direksi bertindak sebagai agen yang memiliki tanggung jawab operasional penuh dalam pengelolaan perusahaan. Ketika struktur atau jumlah Dewan Direksi tidak proporsional atau tidak efektif, maka kemungkinan besar kinerja keuangan akan terdampak negatif (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian ini didukung oleh studi terdahulu, seperti penelitian oleh Jao dkk. (2021) ditemukan bahwa beberapa karakteristik dewan, seperti ukuran dan aktivitas, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Rohana & Alliyah (2025) menemukan bahwa Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mendukung pandangan bahwa peran aktif Dewan Direksi dalam pengambilan keputusan strategis dan pengawasan operasional dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, terdapat penelitian oleh Febrina & Sri (2022) menunjukkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya independensi atau dominasi oleh pemegang saham mayoritas. Penelitian semacam ini memperkuat pandangan bahwa keberadaan dewan direksi saja tidak menjamin peningkatan kinerja, melainkan efektivitas mereka yang lebih menentukan.

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan di Bank Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Sesuai dengan hasil analisis di atas, dinyatakan bahwa nilai t_{hitung} variabel Jumlah Komite Audit yaitu 1,065 dan signifikansi yaitu 0,295 atau lebih dari 0,05. Hasil analisis tersebut memperlihatkan tidak ada pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap kinerja keuangan. Pada *agency theory*, Komite Audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi *interest conflict* antara prinsipal (*shareholder*) dan agen. Namun, efektivitas pengawasan ini tidak hanya diputuskan oleh jumlah anggota Komite Audit, akan tetapi oleh kualitas dan kompetensi mereka (Mulyadi, 2017). Temuan penelitian menyatakan jumlah komite audit tidak memberikan pengaruhnya yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan tersebut didukung oleh Wati & Nuringsih (2020) yang menemukan ukuran Komite Audit tidak ada pengaruh signifikan pada performa finansial. Hal itu memperlihatkan penambahan jumlah anggota Komite Audit tidak otomatis meningkatkan efektivitas pengawasan atau kinerja finansial perusahaan.

Disamping itu, efektifitas komite audit lebih ditentukan oleh kompetensi, independensi, dan keaktifan anggota dalam menjalankan fungsi pengawasan, seperti yang sering ditegaskan dalam literatur tata kelola perusahaan (Gizta et al., 2024; Tambunan, 2021). Jumlah anggota yang terlalu banyak justru dapat menciptakan inefisiensi dan memperumit proses pengambilan keputusan, sehingga mengurangi dampak positif dari keberadaan komite audit. Pendekatan yang lebih fokus pada peningkatan kualitas anggota komite audit dibandingkan jumlah mereka dapat memberikan dampak lebih signifikan terhadap GCG dan, pada akhirnya, terhadap kinerja finansial.

Pengaruh Pertemuan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan di Bank Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Hasil analisis ini memperlihatkan tidak ada pengaruh pertemuan komite audit terhadap kinerja finansial. Berdasarkan hasil analisis diatas, diketahui nilai t_{hitung} variabel Pertemuan Komite Audit yakni 0,252 dan signifikansi yakni 0.803 atau lebih dari 0.05. Berdasarkan analisis statistik deskriptif rata-rata jumlah pertemuan komite audit yaitu 2.682.268.993,78 dengan standar deviasi sebesar 2.818.560.678,20. Besarnya standar deviasi mengindikasikan perbedaan frekuensi pertemuan yang signifikan antar perusahaan. Nilai rata-rata yang sangat besar ini memperlihatkan rata-rata pertemuan komite audit di dalam korporasi yang diteliti memiliki nilai yang cukup tinggi. Namun, nilai standar deviasi yang juga sangat besar mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup signifikan antar perusahaan dalam hal frekuensi atau besaran pertemuan komite audit.

Temuan studi ini memperkuat hasil studi dari Sukawati & Wahidahwati (2020) yang membuktikan frekuensi pertemuan Komite Audit tidak ada pengaruh signifikan pada *financial distress*, yang merupakan indikator kinerja finansial negatif. Hal tersebut mengindikasikan hanya meningkatkan jumlah pertemuan tidak cukup untuk meningkatkan kinerja finansial. Demikian juga, temuan riset dari Sari & Indarto (2019) memperlihatkan frekuensi pertemuan Komite Audit berdampak pada kualitas laporan finansial hanya ketika dimoderasi oleh kualitas audit. Ini menekankan pentingnya kualitas daripada kuantitas dalam pertemuan Komite Audit.

Pengaruh Jumlah Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan di Bank Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Temuan penelitian ini membuktikan tidak ada pengaruh Jumlah DPS terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui nilai t_{hitung} variabel Jumlah Dewan Pengawas Syariah yakni -0,597 dan signifikansi yakni 0,555 atau lebih dari 0.05. Berdasarkan analisis statistik deskriptif Rata-rata jumlah DPS adalah 2.944.828.662,14 dengan standar deviasi 1.281.659.228,75. Hal ini memperlihatkan variasi jumlah DPS yang cukup besar diantara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata ini mengindikasikan secara umum perusahaan mempunyai jumlah DPS yang cukup tinggi. Namun, standar deviasi yang cukup besar mengindikasikan adanya variasi yang signifikan antar perusahaan dalam jumlah DPS.

Temuan studi ini diperkuat oleh temuan Armayanti (2025) yang mengungkapkan variabel DPS tidak berdampak signifikan pada kinerja finansial yang dihitung mempergunakan ROA di BUS di Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan penambahan jumlah anggota DPS tidak otomatis meningkatkan efektivitas pengawasan atau kinerja keuangan perusahaan. Demikian pula, studi oleh Intia & Azizah (2021) memperlihatkan DPS tidak berpengaruh pada performa finansial perbankan syariah di Indonesia. Hal tersebut menekankan pentingnya kualitas daripada kuantitas dalam struktur DPS.

Pengaruh Pertemuan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan di Bank Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Sesuai dengan hasil analisis di atas, diketahui nilai t_{hitung} variabel Pertemuan DPS yaitu -1,909 dan signifikansi yaitu 0,066 atau lebih dari 0.05. Hasil analisis tersebut memperlihatkan tidak ada pengaruh Pertemuan DPS terhadap kinerja keuangan. Penelitian Magdalena dkk. (2017) dan Wijaya & Rosadi (2024) menemukan frekuensi rapat DPS tidak berdampak signifikan pada performa finansial bank syariah. Hal tersebut memperlihatkan hanya meningkatkan jumlah pertemuan tidak cukup untuk meningkatkan kinerja finansial. Studi lain dari Nadila & Annisa (2021) memperlihatkan frekuensi pertemuan DPS tidak berpengaruh signifikan pada kinerja finansial bank syariah. Hal tersebut menekankan pentingnya kualitas daripada kuantitas dalam pertemuan DPS.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan di Bank Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Berdasar pada hasil analisis diatas, di ketahui nilai t_{hitung} variabel Jumlah Dewan Komisaris yaitu 1,858 dan signifikansi senilai 0,047 atau kurang dari 0.05. Temuan analisis ini memperlihatkan ada pengaruh Dewan Komisaris pada kinerja keuangan. Peran Dewan Komisaris pada struktur tata

kelola perusahaan merupakan bagian sentral dalam pengawasan jalannya manajemen sehingga kebijakan yang dipilih sejalan dengan kepentingan shareholder dan stakeholder lainnya. Berdasarkan *Agency Theory* yang disampaikan oleh Jensen & Meckling (1976), pemisahan antara pemilik modal dan pengelola operasional berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, sehingga pengawasan oleh pihak eksternal seperti Dewan Komisaris menjadi penting untuk memastikan keputusan yang diambil bersifat akuntabel, transparan, dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Studi dari Rahmawati dkk. (2017) memperlihatkan ukuran Dewan Komisaris berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut karena semakin banyak anggota Dewan Komisaris, dengan demikian fungsi pengawasan pada kebijakan direksi bisa dilaksanakan dengan lebih baik, jadi perusahaan terhindar dari kesulitan finansial. Demikian pula, studi oleh Haryani & Susilawati (2023) menemukan ukuran Dewan Komisaris berdampak positif pada kinerja perusahaan. Jadi, peningkatan jumlah anggota Dewan Komisaris bisa meningkatkan efektivitas pengawasan dan, pada gilirannya, kinerja finansial Perusahaan

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Jumlah Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Pertemuan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Jumlah Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Pertemuan Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di bank syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan. Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di bank syariah yang tercatat di OJK.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa riset yang telah terlaksana, menghadapi sejumlah keterbatasan. Pada studi ini, keterbatasan yang peneliti hadapi antara lain:

1. Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas.
2. Pada penyajian data ada beberapa kasus yang terkena outliers, sehingga jumlah yang diobservasi semakin berkurang.

Saran

Sesuai dengan temuan penelitian dimana terdapat kelemahan dan kekurangan. Pada penelitian empiris. Peneliti di masa mendatang ada baiknya melakukan variasi variabel penelitian yang mencakup variabel mediasi dan variabel moderasi. Peneliti dapat menambahkan variabel pengawasan OJK sebagai variabel mediasi dan komplain sebagai variabel moderasi. Peneliti menyarankan untuk memasukkan variabel lain yang mungkin berdampak pada kinerja keuangan, terutama pada bagian *corporate governance*.

REFERENSI

- Ahmed, M. M. A. (2023). The relationship between corporate governance mechanisms and integrated reporting practices and their impact on sustainable development goals: evidence from South Africa. *Meditari Accountancy Research*, 31(6), 1919–1965. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2022-1706>
- Ajili, H., & Bouri, A. (2018). Corporate governance quality of Islamic banks: measurement and effect on financial performance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(3), 470–487. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2017-0131>
- Armayanti, Y. (2025). Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Ukuran Dewan Direksi dan Komite Audit Kinerja Perbankan Syariah. *Qonun Iqtishad EL Madani Journal*, 4(1), 15–20. <https://doi.org/10.55438/jqim.v4i1.127>
- Aslam, E., & Haron, R. (2020). Does corporate governance affect the performance of Islamic banks? New insight into Islamic countries. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(6), 1073–1090. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2019-0350>
- Damayanti, E., Pinkytama, N. R., Nikmah, R. M., Prihartini, L. Y., & Zunaidi, A. (2024). Harmonisasi Prinsip Syariah dan Good Corporate Governance: Peran Dewan Pengawas Syariah dalam Membangun Institusi Keuangan Syariah yang Tangguh. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 3(1), 51–66.
- Darwanto, & Chariri, A. (2019). Corporate governance and financial performance in Islamic banks: the role of the sharia supervisory board in multiple-layer management. *Banks and Bank Systems*, 14(4), 183–191. [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(4\).2019.17](https://doi.org/10.21511/bbs.14(4).2019.17)
- Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.478>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 26* (10 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gizta, A. D., Enjelina, E., Afriyadi, A., Sambodo, B., & Lidya, M. (2024). Pengaruh Kualitas Audit Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sukarela di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 1874–1889. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.751>
- Grassa, R. (2013). Shariah supervisory system in Islamic financial institutions. *Humanomics*, 29(4), 333–348. <https://doi.org/10.1108/H-01-2013-0001>
- Hezabr, A. A., Qeshta, M. H. M., Al-Msni, F. M., Jawabreh, O., & Ali, B. J. A. (2023). Audit Committee Characteristics and Firm Performance: Evidence From the Insurance Sector in Oman. *International Journal of Advanced And Applied Sciences*, 10(5), 20–27. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2023.05.003>
- Hussien, M. E., Alam, M. M., Murad, M. W., & Wahid, A. N. M. (2019). The performance of Islamic banks during the 2008 global financial crisis. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(3), 407–420. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2017-0011>
- Iqbal, M., Kusuma, H., & Sunaryati, S. (2022). Vulnerability of Islamic banking in ASEAN. *Islamic Economic Studies*, 29(2), 159–168. <https://doi.org/10.1108/IES-10-2021-0040>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

<https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>

- Khan, I., & Zahid, S. N. (2020). The impact of Shari'ah and corporate governance on Islamic banks performance: evidence from Asia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 483–501. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2019-0003>
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman umum good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG).
- Maharani, A., & Khairani, S. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan. *Syntax Admiration*, 6(1), 310–362. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2055>
- Malik, H. B., Irfan Akmaludin, & Hamid Asayesh. (2024). The Influence of Sharia Supervisory Board Characteristics on the Financial Performance of Islamic Banks. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 6(1), 24–46. <https://doi.org/10.35719/jiep.v6i1.150>
- Nadila, D. L., & Annisa, A. A. (2021). Pengaruh GCG, Intelectual Capital, dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan dengan ISlaamic Social Reporting Indek Sebagai Variabel Intervening. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 215–232. <https://doi.org/10.29300/aij.v7i2.3677>
- Nguyen, V. C., & Huynh, T. N. T. (2023). Characteristics of the Board of Directors and Corporate Financial Performance—Empirical Evidence. *Economies*. <https://doi.org/10.3390/economies11020053>
- Nomran, N. M., Haron, R., & Hassan, R. (2018). Shari'ah supervisory board characteristics effects on Islamic banks' performance. *International Journal of Bank Marketing*, 36(2), 290–304. <https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2016-0197>
- Nurayanti, N., Fausiah, F., & Ambalele, E. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk (2020-2022). *Journal of Islamic Management and Bussiness*, 7(2), 51–60. <https://doi.org/10.24256/dinamis.v7i2.5609>
- Prakoso, S. T., Amalina, N., Perdana, T. A., & Danuri, A. (2023). Analisis Dampak Manager Overconfidence dengan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Minfo Polgan*. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13133>
- Rafiq, M., Fahad, M., Riaz, A., & Nazir, M. W. (2024). Leveraging Banking Financial Performance through Shari'ah Board's Characteristics: Empirical Investigation. *Bulletin of Business and Economics (B&E)*, 13(3), 36–41. <https://doi.org/10.61506/01.00418>
- Rohana, V., & Alliyah, S. (2025). Pengaruh Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 1499–1513. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5220>
- Sabrie, H. Y., Larasati, N. F., Yudana, P. S., & Tasya, A. A. (2022). *Hukum Asuransi: Penerapan Prinsip Good Corporate Governance dalam Perusahaan Asuransi*. Jakad Media Publishing.
- Wati, J. W., & Nuringsih, K. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Jumlah Komite Audit dan Komisaris Independen terhadap Total Kompensasi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(3), 730–738. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i3.9586>
- Wijaya, M. N. S. H., & Rosadi, S. (2024). Apakah DPS Mempengaruhi Kinerja Bank Syariah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia? *J-AKSI : Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 5(1), 22–32. <https://doi.org/10.31949/jaksi.v5i1.7796>